

Analisis Kredit Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Diandra Syahrani Irfan¹, Nurafni Oktaviah^{2*}

¹² Program studi Akuntansi S1, fakultas ekonomi, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Metode penilaian kinerja keuangan bank terus berkembang seiring dengan perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (persero). Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (Persero) periode 2021-2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengunduh laporan keuangan dari situs resmi PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (persero). Teknik analisis yang digunakan adalah penilaian rasio. Hasil penelitian ini diketahui bahwa analisis terhadap laba bersih pada tahun 2021 sebesar 21% dan pada tahun 2022 sebesar 25%. Penilaian Kinerja Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (Persero) dengan pendekatan rasio ini menunjukkan tren kenaikan yang terus berlanjut.

Kata Kunci:

analisis kredit, kinerja keuangan

Jurusan Ilmu Akuntansi, fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, Jl. Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar 90222 Sulawesi Selatan, Indonesia.

E-mail address: nurafni.oktaviah@unm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kredit mengambil alih sebagian fungsi uang yang digunakan untuk pembayaran tunai karena hampir segala hal dilakukan dengan kredit. Peranan kredit dalam perekonomian modern ternyata dapat meningkatkan efisiensi penggunaan uang atau modal dengan meningkatkan produktivitas masyarakat. Kredit dapat membantu proses produksi dari bahan hingga barang jadi dan sekaligus membantu pemindahan barang dari produsen kepada konsumen dalam proses marketing. Kegiatan penyaluran kredit salah satu diantaranya adalah analisis kredit, yang berperan penting dalam meminimalisir segala kemungkinan yang menyebabkan kreditur menjadi bermasalah.

Analisis kredit atau permohonan kredit yang disalurkan kepada para nasabah dilakukan guna tidak menjadi kredit macet atau kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Analisis kredit salah satu yang menggambarkan semua informasi yang berkaitan dengan usaha dan jasa pemohon termasuk penilaian atas kelayakan suatu permohonan pembiayaan guna terjadinya hal yang dapat merugikan perusahaan. Oleh sebab itu, pembahasan ini pada dasarnya adalah untuk meneliti apakah pemohon memenuhi prinsip 5C atau tidak yang kemudian menjadi pertimbangan perusahaan untuk menentukan kelayakan pemohon kredit memperoleh kredit atau tidak, dengan perkataan lain apakah permohonan kredit tersebut feasible dalam artian dari kata-kredit diberikan, maka usahanya akan berkembang baik dan mampu mengembalikan kredit, baik pokok maupun bunga dalam jangka waktu yang wajar atau sebaliknya.

Pengelolaan kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) menjadi sangat penting karena hal ini berdampak pada kinerja perusahaan, NPL ini menunjukkan seberapa besar kolektibilitas perusahaan dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah disalurkan. Tingginya nilai NPL dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam menyalurkan kreditnya. Kualitas kredit dinilai berdasarkan kolektibilitasnya yang pada prinsipnya berdasarkan pada kontinuitas pembayaran oleh debitur. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif, maka kualitas kredit dapat digolongkan menjadi lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*) dan macet (*loss*).

Peningkatan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) yang dialami perbankan nasional mengakibatkan bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut. Dampak positif

yang ditimbulkan oleh penyaluran kredit tidak dapat terjadi jika kredit bermasalah meningkat. Hal ini dikarenakan pendapatan operasional dari pemberian kredit sangat kecil karena bunga yang seharusnya diterima oleh bank dari penyaluran kredit tidak diterima secara penuh.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan pemain utama dalam industri jasa keuangan. Industri jasa keuangan global diperkirakan bernilai sekitar US\$1.7 triliun, dengan jumlah karyawan jutaan, berbasis di negara-negara di seluruh dunia. BRI khususnya adalah bank terbesar kedua di Indonesia, dengan lebih dari 18,000 karyawan dan lebih dari 7,000 cabang, melayani lebih dari 100 juta nasabah di seluruh negeri.

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang dinilai dengan menggunakan analisis laporan arus kas. Analisis ini dilakukan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan yang ditentukan oleh pemilik perusahaan dalam menentukan tingkat kinerja perusahaan yang dilihat dari kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan arus kas.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Pembiayaan

Menurut Ayus dan Aziz (2009:67) "Berbeda dengan pengertian kredit yang mengharuskan debitur mengembalikan pinjaman dengan pemberian bunga kepada bank, maka pembiayaan berdasarkan prinsip syariah pengembalian pinjaman dengan bagi hasil berdasarkan kesepakatan antara bank dan debitur." Menurut Rivai (2010:681) memberikan batasan bahwa "pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak ke pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri atau lembaga." Menurut UU No.10 tahun 1998 memberikan batasan bahwa "pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau tagihan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil". Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 1 poin memberikan batasan bahwa "Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan berupa transaksi bagi hasil, transaksi sewa menyewa, transaksi jual beli, dan transaksi pinjam meminjam".

2.2 Jenis Jenis Pembiayaan

Menurut Remy (2014:418) ada beberapa modal pembiayaan pada perbankan, yaitu :

1. Pembiayaan untuk tujuan modal kerja Pembiayaan ini dilakukan untuk memfasilitasi perdagangan atau mencukupi kebutuhan modal kerja bagi para nasabahnya, dengan menyediakan fasilitas modal kerja untuk pembelian barang, mesin atau segala hal yang berhubungan dengan modal kerja.
2. Pembiayaan untuk kebutuhan konsumtif Pembiayaan jangka pendek (short term finance) ini dilakukan untuk pemenuhan-pemenuhan kebutuhan konsumtif nasabah, seperti pembelian rumah, kendaraan bermotor / mobil yang memang sifatnya ingin digunakan secara pribadi.
3. Pembiayaan multiguna Pembiayaan multiguna ini ialah pembiayaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang tidak termasuk kedalam kategori modal kerja ataupun konsumtif namun tidak bertentangan dengan syariah islam.
4. Pembiayaan sektor pertanian Dalam kegiatan pertanian bank juga dapat berpartisipasi dalam bentuk pembiayaan yang berdasarkan muzara'ah.

2.3 Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan memiliki fungsi yang beragam, menurut Rivai (2010:683) fungsi pembiayaan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pembiayaan dengan prinsip syariah yang menerapkan sistem bagi hasil yang tidak memberatkan debitur.
2. Membantu kaum dhuafa yang tidak tersentuh oleh bank konvensional karena tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh bank konvensional.
3. Membantu masyarakat ekonomi lemah yang selalu dipermainkan oleh rentenir dengan membantu melalui pendanaan untuk usaha yang dilakukan.

Selain fungsi diatas, adapun pembiayaan memiliki fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan daya guna uang.
2. Meningkatkan daya guna barang.
3. Meningkatkan peredaran uang.

Setelah melihat beberapa fungsi diatas, bisa terlihat adanya pembiayaan dalam sebuah bank dan lembaga keuangan juga untuk meningkatkan peredaran uang di

masyarakat, sehingga bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak surplus dengan pihak defisit mampu bekerja secara optimal.

2.4 Kredit

Menurut Hariyani (2010:10) menyatakan “kredit yang diberikan oleh bank didasarkan atas kepercayaan sehingga pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan kepada nasabah”. Pengertian kredit menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 menyimpulkan bahwa: kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) 2001 menyimpulkan bahwa: Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam (debitur) untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bankatau perusahaan tersebut didirikan. Menurut Kasmir (2014:88) adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain:

1. Mencari keuntungan yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil daripemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh Bank sebagai balas jasa biaya administrasi yang dibebankan kepada nasabah.
2. Membantu usaha nasabah. Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.
3. Membantu pemerintah Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semaikin baik, mengingat banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan diberbagai sektor.

2.5 Fungsi Kredit

Kemudian disamping tujuan diatas, suatu fasilitas kredit menurut Rivai (2013:7) memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Kredit dapat meningkatkan utilitas (daya guna) dari modal / uang.
2. Kredit meningkatkan utilitas (daya guna) suatu barang.
3. Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
4. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat
5. Kredit sebagai alat stabilitas ekonomi.
6. Kredit sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional
7. Kredit sebagai alat hubungan ekonomi internasional

2.6 Analisa Kredit

Menurut Supriyono (2011:161) memberikan batasan bahwa “proses analisis kredit mempunyai tujuan utama yang paling hakiki, yaitu agar bank membuat satu keputusan kredit yang baik dan benar (*make a good loan*), sehingga terhindar dari keputusan kredit yang keliru yang menyebabkan kredit bermasalah (*bad loan*)”. Rivai (2013:249) memberikan batasan bahwa “analisis kredit adalah penelitian yang dilakukan oleh account officer terhadap kelayakan perusahaan, kelayakan usaha nasabah, ketuntasan kredit, kemampuan menghasilkan laba, sumber pelunasan kredit serta jaminan yang tersedia untuk meng-cover permohonan kredit”. Ismail (2010:111) menyimpulkan bahwa: analisis kredit adalah suatu proses analisis kredit yang dilakukan oleh bank untuk menilai suatu permohonan kredit yang telah diajukan oleh calon debitur. Analisis yang baik akan menghasilkan keputusan yang tepat, sehingga analisis kredit merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keputusan kredit.

2.7 Tujuan Analisa Kredit

Fahmi (2008:13) prinsip 5C yaitu meliputi :

1. *Character* (Karakteristik) adalah keadaan watak dari nasabah, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha.
2. *Capacity* (Kemampuan) adalah kemampuan yang dimiliki calon nasabah dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan.
3. *Capital* (Modal) adalah jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon nasabah. Semakin besar modal sendiri dalam perusahaan, tentu semakin tinggi kesungguhan calon nasabah dalam menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin dalam memberikan kredit
4. *Collateral* (Jaminan) adalah barang-barang yang diserahkan nasabah sebagai agunan terhadap kredit yang diterimanya.

5. *Condition of economy* (Kondisi perekonomian) yaitu situasi dan kondisi politik, sosial ekonomi, budaya yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat yang kemungkinannya memengaruhi kelancaran perusahaan calon debitur.

3. METODE, DATA, DAN ANALISIS

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dikarenakan memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang mengandalkan pengukuran objektif dan analisis matematis (statistik) terhadap sampel data yang diperoleh melalui kuesioner, jejak pendapat, tes, atau instrumen penelitian lainnya untuk membuktikan atau menguji hipotesis (dugaan sementara) yang diajukan dalam penelitian (thabroni, 2023).

3.2 Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan jasa sektor industri jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Penentuan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini karakteristik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diambil yaitu perusahaan jasa sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2021-2022
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap periode 2021-2022
3. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember;
4. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kredit

4.1.1 ANALISIS KOMPARATIF

Analisis komparatif adalah proses membandingkan item satu sama lain dan membedakan persamaan dan perbedaannya. Ketika sebuah bisnis ingin menganalisis ide, masalah, teori, atau pertanyaan, melakukan analisis ini memungkinkannya untuk lebih memahami masalah dan membentuk strategi sebagai tanggapan.

Sebuah bisnis mungkin melakukan analisis jenis ini untuk menganalisis hal-hal dengan perbedaan yang jelas atau item dengan perbedaan dan kesamaan.

Bisnis perawatan kesehatan, misalnya, dapat melakukan analisis ini untuk membandingkan dan membedakan dua jenis obat yang berbeda. Bisnis lain mungkin melakukan perbandingan komparatif untuk memeriksa dua proses produksi yang berbeda untuk menentukan mana yang lebih efektif.

Biasanya, bisnis melakukan riset komparatif untuk menentukan:

1. Strategi pesaing tidak langsung dan langsung
2. Kesehatan keuangan bisnis, termasuk investasi dan margin keuntungannya
3. Strategi akuntansi, seperti anggaran
4. Bagaimana tren memengaruhi audiens target
5. Peluang yang muncul dalam teknologi, pemasaran, atau fungsi terkait

Berikut ini analisis komparatif PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Tabel 4.1 Laba Bersih dan Pendapatan

Laba Bersih PT. Bank Rakyat Indonesia		
Tahun 2021	Rp	42,504,314,000
Tahun 2022	Rp	51,408,207,000
Pendapatan PT. Bank Rakyat Indonesia		
Tahun 2021	Rp	197,603,193,000
Tahun 2022	Rp	208,408,420,000

Pada tahun 2021, PT. BRI memiliki pendapatan total Rp. 197.603.193.000 sedangkan 2022 Rp. 208.408.420.000 yang dimana pendapatan tahun 2022 lebih

tinggi dibanding 2021. Hal ini berarti Pendapatan konsolidasian PT. Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2022 tumbuh sebesar 2,6 % secara tahunan

Pada tahun 2021, PT. BRI memiliki laba bersih sebesar Rp. 42.504.314.000 sedangkan 2022 Rp. 51.408.207.000 yang mana laba bersih pada tahun 2022 lebih tinggi dari 2021.

Tabel 4.2 Perbandingan laba bersih tahun 2021 – 2022

Margin Perhitungan Laba Bersih				
Tahun 2021	=	$\frac{\text{Rp } 42,504,314,000}{\text{Rp } 197,603,193,000}$	x100%	= 21 %
Tahun 2022	=	$\frac{\text{Rp } 51,408,207,000}{\text{Rp } 208,408,420,000}$	x100%	= 25 %

Kedua tahun tersebut memiliki perbedaan margin laba bersih yang dimana pada tahun 2021 sebesar 21 %, dan ditahun 2022 meningkat sebesar 25 %.

4.1.2 ANALISIS SIKLUS PERDAGANGAN NETO

Siklus perdagangan neto adalah periode waktu yang dibutuhkan untuk mengonversikan persediaan menjadi kas dan membayar kewajiban jangka pendek. Analisis siklus perdagangan neto dapat membantu perusahaan dalam mengelola arus kas dan memperkirakan kebutuhan modal kerja.

Tabel 4.3 Siklus Perdagangan Neto

Diketahui Bahwa:	
Total Piutang	Rp 59,802,246,000
Penjualan/Pendapatan Bunga	Rp 151,874,816,000
Laba Rugi Bersih	Rp 51,408,207,000
Total Aset	Rp 1,865,639,010

Analisis Siklus Perdagangan Neto				
Rata Rata Lama Piutang =	$\frac{\text{Rp } 59,802,246,000}{\text{Rp } 151,874,816,000}$	X 365	=	143 Hari
Rata Rata Lama Kewajiban =	$\frac{\text{Rp } 51,408,207,000}{\text{Rp } 1,865,639,010}$	X 365	=	27 hari
Siklus Perdagangan Neto =	143 Hari – 27 Hari		=	116 Hari

periode waktu yang dibutuhkan untuk mengonversikan persediaan menjadi kas dan membayar kewajiban jangka pendek pada PT Bank Rakyat Indonesia 116 Hari

4.1.3 RASIO KAS TERHADAP ASSET LANCAR

Rasio terhadap aset lancar adalah suatu metrik keuangan yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk menghasilkan pendapatan atau laba. Ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset lancar, yang mencakup kas, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya.

Salah satu rasio terhadap aset lancar yang umum digunakan adalah Rasio Perputaran Aset Lancar (*Current Asset Turnover Ratio*). Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih tahunan oleh aset lancar rata-rata.

Interpretasi dari rasio ini adalah seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan penjualan dari setiap dolar aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk menghasilkan pendapatan.

Tabel 4.5 Rasio Kas Terhadap Asset

Rasio Kas Terhadap Asset Lancar				
Rasio Kas Terhadap Asset Lancar	=	$\frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset Lancar}}$		
Rasio Kas Terhadap Asset Lancar	=	Rp	$\frac{48,875,354,000}{1,803,916,060}$	= 27,094

Rasio terhadap aset lancar Pada PT Bank Rakyat Indonesia 27,094 hal ini berarti efisien perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk menghasilkan pendapatan.

4.1.4 RASIO KAS TERHADAP LIABILITAS JANGKA PENDEK

Rasio kas terhadap liabilitas jangka pendek adalah suatu ukuran keuangan yang memberikan gambaran tentang seberapa baik suatu perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas. Rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek jika semua kewajiban tersebut harus dilunasi

seketika. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah kas dan setara kas dengan total liabilitas jangka pendek.

Interpretasi dari rasio ini adalah seberapa besar persentase dari liabilitas jangka pendek yang dapat dilunasi dengan menggunakan kas dan setara kas. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid.

Tabel 4.6 Rasio Kas Terhadap Asset Lancar

Rasio Kas Terhadap Liabilitas Jangka Pendek			
Rasio Kas Terhadap Liabilitas Jangka Pendek	=	Kas dan Setara Kas	
		Liabilitas Jangka Pendek	
Rasio Kas Terhadap Liabilitas Jangka Pendek	=	Rp 48,875,354,000	
		Rp 49,260,848,000	= 0,992

Rasio kas terhadap liabilitas jangka pendek pada PT Bank Rakyat Indonesia 0.992 hal ini berarti ukuran keuangan yang memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak baik dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya

4.1.5 PERPUTARAN PIUTANG USAHA

Rasio perputaran piutang adalah rasio yang digunakan agar bisa menilai kurun waktu penagihan piutang selama satu periode atau bahkan berapa kali uang yang tertanam dalam bentuk piutang. Secara umum, rasio perputaran piutang adalah salah satu rasio aktivitas yang bisa digunakan agar bisa menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam menagih kreditnya menjadi kas. Rasio piutang ini nantinya akan menampilkan seberapa baik Anda dalam hal mengelola piutang tersebut. Bila perusahaan terbukti mempunyai *accounts receivable turnover* yang besar, maka Anda perusahaan tersebut tergolong baik dan cepat dalam hal menagih hutangnya.

Bila perusahaan ingin menagih piutang, yakni bisa dengan cara menagihnya secara berkali-kali dalam kurun waktu satu periode. Sehingga, nilai piutang yang terdapat di dalam laporan keuangan Anda juga akan kecil.

Tabel 4.7 Rasio Kas Terhadap Asset Lancar

Perputaran Piutang Usaha			
Perputaran Piutang	=	Penjualan Kredit Bersih	
Usaha		Rata Rata Saldo Piutang Usaha	
Perputaran Piutang	=	Rp 151,874,816,000	
Usaha		Rp 54,126,588,000	= Rp 2,805

Rasio perputaran piutang pada Bank Rakyat Indonesia 2.805 hal ini berarti perusahaan baik dalam hal mengelola piutang.

4.1.6 JUMLAH HARI PENJUALAN DALAM PIUTANG

Jumlah hari penjualan dalam piutang atau disebut dengan *receivable turnover in days* atau *average collection period* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan jumlah piutang untuk setiap jangka waktu tertentu. Piutang usaha berputar dengan baik juga perusahaan mampu menagih jumlah piutang dengan waktu yang relative lebih singkat ketimbang syarat penagihan piutang yang disyaratkan

Tabel 4.8 Jumlah Hari Penjualan dalam Piutang

Jumlah Hari Penjualan dalam Piutang			
Jumlah Hari Penjualan	=	Jumlah Piutang Bersih	x Hari
dalam Piutang		Penjualan Kredit	
Jumlah Hari Penjualan	=	Rp 59,802,246,000	x 365
dalam Piutang		Rp 151,874,816,000	= 143 hari

Jumlah hari penjualan dalam piutang pada Bank Rakyat Indonesia 143 Hari hal ini menunjukkan perusahaan membutuhkan waktu rata-rata 143 hari untuk menagih piutang.

5. PENUTUP

Hasil dari penelitian ini pada tahun 2021, PT. BRI memiliki pendapatan total Rp. 197.603.193.000 sedangkan 2022 Rp. 208.408.420.000 yang dimana pendapatan tahun 2022 lebih tinggi dibanding 2021. Hal ini berarti Pendapatan konsolidasian PT. Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2022 tumbuh sebesar 2,6 % secara tahunan.

Pada tahun 2021, PT. BRI memiliki laba bersih sebesar Rp. 42.504.314.000 sedangkan 2022 Rp. 51.408.207.000 yang mana laba bersih pada tahun 2022 lebih tinggi dari 2021. Kedua tahun tersebut memiliki perbedaan margin laba bersih yang dimana pada tahun 2021 sebesar 21 %, dan ditahun 2022 meningkat sebesar 25 %. Dimana Penilaian Kinerja Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (Persero) dengan pendekatan rasio ini menunjukkan tren kenaikan yang terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fauzi. (2018). Peran Analisis Kredit Terhadap NPL Pada PT X. Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi
- Fahmi, Irham. (2008). Analisis Kredit dan Fraud. Jakarta: Alumni
- Hariyani, Iswi. (2010). Restrukturasi dan Penghapusan Kredit Macet. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ismail. (2010). Akutansi Bank. Jakarta: Kencana
- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Mulyani, S. (2013). Analisis Rasio Arus Kas sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia, 10 (1).
- Sarida Sirait, Henry Dunan Pardede. (2020). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), TBK. Jurnal EK & BI